

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia semakin kehilangan ruhya. Hal ini dipengaruhi oleh efek negatif kemajuan teknologi dan informatika yang semakin mudah diakses, tanpa disertakan mental dan moral yang berkualitas. Akibatnya masyarakat bangsa Indonesia dengan mudah menghilangkan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantab dan mandiri serta rasatanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pengembangan kemampuan manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hendaknya berjalan dengan seimbang. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata seimbang. Karena gaya pendidikandan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata.¹

Model pendidikan semacam di atas akan melahirkan para cendekiawan dan pemimpin yang cerdas dan terampil, namun tidak memiliki mental dan

¹ Darmiyati zuchdi, dkk. *Pendidikan Karakter*. UNY Press (Perguruan Tinggi, Yogyakarta, 2013), h. 2

moral (karakter) yang berkualitas. Karakter (akhlaqul karimah) yang seharusnya menjadi ‘perhiasan’ manusia dan menjadi pembeda antara manusia dan hewan malah kurang diperhatikan, bahkan telah dilupakan. Apabila pendidikan yang demikian itu dilestarikan dan dibudayakan, maka degradasi moral pun tidak akan terhindarkan.

Degradasi moral tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya rasa hormat, santun, ramah, jiwa kebhinnekaan, kebersamaan, dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, masyarakat Indonesia juga terjangkit ‘penyakit’ anarkisme, narkoba, KKN, dan lain-lain. Perilaku-perilaku semacam itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terilit oleh problem moral, ahlak, atau karakter.

Melihat fenomena demikian itu, melahirkan keprihatina bangsa Indonesia yang amat mendalam sehingga pada tahun 2010, saat peringatan hari Raya Nyepi di Bali Presiden Susilo Bambang Yudoyono menyampaikan pesan pidato: ‘Pembangunan watak (character building) amat penting. Kita akan membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berbudi perilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik.’²

Dengan demikian, pendidikan karakter amatlah penting untuk membangun suatu bangsa yang besar, beradab, dan berperadaban. Ir. Soekarno menegaskan: ‘Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan

²Samani, Muchlas dan Hariyanto, (*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2013.), h . 6

pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.³

Dalam agama Islam karakter (akhlakul karimah) adalah hal yang amat diutamakan. Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan misi untuk menyempurnakan akhlak karimah (karakter). Dalam hadist (<http://articles.islamweb.net>) disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُنِيتُ لِأَتِمِّمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد عن ابي عباس)

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, ‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia’ (diriwayatkan oleh Ahmad dari Abas).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Daruqudhi dan Tirmidzi yang penulis ambil dari kitab *Ihya’ Ulumuddin*⁴ dikatakan:

أَنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَصْلُحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَخُسْنُ الْخُلُقِ
أَلَا فَرِّقُوا دِينَكُمْ بِهِمَا (أخرج الدرر الأقطر)

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan Agama (Islam) ini dan Allah tidak akan memberikan kebaikan pada agama kamu semua kecuali dengan bersikap dermawan dan akhlak baik. Oleh karena itu perhiasilah agama kamu semua dengan keduanya. (dikeluarkan oleh Daruqudhi)

³ Samani, Muchlas dan Hariyanto, (*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakary, 2013.), h .6

⁴ al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin 1*. (Singapura: Kharomain.2011), h .48-49

وَقَالَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي فَقَالَ :
 إِنَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ قَالَ زِدْنِي قَالَ : أَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ نُحْمِهَا قَالَ زِدْنِي قَالَ :
 خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِ حَسَنِ (أَخْرَجَهُ تَرْمِذِي)

Artinya: Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi (semoga rahmat dan salam tercurahkan kepada nabi dan keluarganya): ‘berikanlah wasiat kepadaku!’ Maka Nabi bersabda: ‘Bertaqwalah kepada Allah sebagaimana engkau menjadi (bertaqwa)!’ Laki-laki itu berkata: ‘Tambahkanlah!’ Nabi berkata: ‘Sertakanlah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, Maka perbuatan baik akan melebur perbuatan buruk!’ Laki-laki itu berkata lagi: ‘Tambahkanlah!’ Nabi berkata: ‘Jadikanlah manusia berakhlak baik!’ (dikeluarkan oleh Tirmidzi)

Pendidikan karakter dalam Islam berkiblat pada diri Nabi Muhammad saw. sebagai utusan dan nabi terahir. Nabi telah disetting oleh Allah sebagai hamba Allah yang paling sempurna. Nabi adalah suri tauladan (uswatun khasanah) yang sempurna. Dan dalam diri Nabi terdapat nilai-nilai karakter yang ‘agung’. Dalam Al-Qur’an surat Al-Qolam ayat 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Aisah pun mengatakan:

سُئِلَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ خُلُقِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ صَلَاةٌ وَسَلَامٌ،
فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه المسلم)

Artinya: Ummul Mu'minin ('Aisah) ditanya tentang akhlak Nabi „alaihi sholatu wa salam, 'Aisah menjawab, 'Akhlak rasul adalah Qu'an.'(H.R. Muslim)⁵.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai adab Nabi kedalam pribadi peserta didik. Nilai-nilai adab (karakter) Nabi adalah hal yang paling diutamakan untuk dicapai dan dimiliki oleh peserta didik. Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa:

hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak usia muda ialah adab yang baik (Iusn al-adab) orang yang paling berkewajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik dan memangku kedudukan yang luhur adalah kaum intelektual (*ahlal-ilm*). Mereka adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu karena mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi saw. serta sarah (rekam jejak) para imam dan ulama salaf.⁶

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam tidak lepas dari konsep teologi dan moralitas. Gagalnya pendidikan karakter selama ini, dapat disebabkan karena minus kosep teologi (keimanan) dan adab (moral). Melihat fungsi pendidikan Islam yang amat penting, sebagaimana, Abdurrahman an Nahlawi mengatakan bahwa fungsi pendidikan Islam sebagai pembebasan dan penyelamatan anak didik.

Oleh karena itu, untuk membebaskan dan menyelamatkan peserta

⁵ <http://almoslim.net/node/160472>

⁶ Hery Noer Aly, *Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Jam'ah)*.(Jurnal Tsaqofah: Vol. 8. No. 1. 2012), h . 56

didik dengan cara membentuk pribadi yang berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami kedudukannya di hadapan Tuhan, dirinya sendiri, dan masyarakat (lingkungan).

Di dalam persidangan mengenai pendidikan Islam yang di adakan di Jeddah, Mekah al Mukarramah tahun 1977 melibatkan 320 tokoh ilmuwan Islam dari 33 buah negara telah menggariskan bahawa matlamat Pendidikan Islam adalah:

Pendidikan haruslah bermatlamatkan membentuk perkembangan individu yang seimbang melalui perkembangan rohani, intelek, emosi dan jasmani. Perkembangan ini membolehkan seseorang individu merasai keterikatan emosinya dengan Islam dan membolehkannya mentaati al-Qur'an dan as-Sunnah dan dikawal oleh sistem akhlak Islam dengan rela hati dan gembira yang memungkinkannya menjalankan amanahnya sebagai Khalifah Allah di muka bumi.⁷

Pendidikan Islam sangat menghendaki pembangunan individu secara integral. Pembangunan individu dalam aspek rohaniyah (softs skill) dan pembangunan dalam aspek jasmaniyah (hard skill). Sebagaimana, Fairus dan Satiman mengatakan bahwa, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seimbang dari segi rohani dan jasmani⁸.

Berbicara tentang pendidikan Islam, tentu tidak akan terlepas dari tokoh-tokoh pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang karyanya sangat

⁷Fairuz, A. Adi Muhammad dan Amzan Satiman. *Sifat Waro' dalam Pendidikan Menurut Imam al-Zarnuji* (Insan: Vol. 4. No. 2, 2014), h . 50

⁸ Fairuz, A. Adi Muhammad dan Amzan Satiman. *Sifat Waro' dalam Pendidikan Menurut Imam al-Zarnuji* (Insan: Vol. 4. No. 2, 2014), h . 50

terkenal dan monumental adalah Al-Zarnuji. Karyanya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* adalah satu-satunya karya Al-Zarnuji yang membahas tentang pendidikan Islam dan telah menjadi rujukan para pakar pendidikan baik di dunia Timur maupun Barat.

Dalam kitabnya, Al-Zarnuji menawarkan konsep pendidikan yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*⁹. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, pengetahuan dan ketrampilan semata, namun yang terpenting adalah transfer nilai moral¹⁰. Nilai-nilai moral yang diajarkan adalah nilai moral, baik yang bersifat batiniyah maupun lahiriyah. Namun, dalam kitab ini nilai-nilai moral lebih cenderung ditekankan pada aspek nilai moral-transendensi.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap Al-Zarnuji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dan penelitian ini, penulis sajikan dengan judul '*Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim*'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan

⁹ Hilyatus Saihat, C. *Konsep Memulyakan Guru Menurut al-Zarnuji dalam itab Ta'lim al-Muta'allim*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), h .6.

¹⁰ Wahdatin Lailia, Erwin.2014. *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Sentry Menurut Syeh Burhanuddin al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lima al- Muta'allim*.(Skripsi pada FTIK PAI IAIN Tulungagung, 2014, h . 5.

diteliti pada:

1. Bagaimana Konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada dunia pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada dunia pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis
 - a. Memberikan sumbangan teori keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam.
 - b. Dapat digunakan penelitian lebih lanjut secara filosofis dalam membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih radikal, rasional, dan sistematis.

2. Kegunaan praktis

Dapat digunakan oleh praktisi pendidikan islam (dosen, guru,

dan lain-lain) dalam masalah pendidikan karakter.

E. Metode Kajian

1. Jenis penelitian

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Mestika mengartikan *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian. Sedangkan Sutrisno berpendapat, *library research* adalah penelitian dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Metode di atas juga bisa disebut metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen¹¹.

Metode penelitian kualitatif juga dapat disebut dengan metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (tidak terpola)¹².

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari dua sumber yaitu dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diambil secara

¹¹ Lexy J. moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h . 5.

¹² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h . 7.

langsung dari naskah asli karya Al-Zarnuji. Dalam penelitian ini penulis mengambil data langsung dari naskah *syarah* (penjabaran) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Ibrahim bin Isma'il.

b. Sumber data sekunder

Dalam sumber data sekunder penulis mengambil data dari dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen yaitu pengambilan sumber data dari dokumen-dokumen, baik berbentuk buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji.

4. Teknik analisa data

a. Metode analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah usaha mengumpulkan suatu data dan menyusun suatu data dari bentuk yang umum, kemudian dilakukan analisis terhadap data itu. Lexy J. Moleong menambahkan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan karena paparan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan

kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti¹³.

Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data dari dokumen untuk menggambarkan penyajian penelitian.

b. Metode content analyses (kajian isi)

Metode ini digunakan untuk mengetahui isi dan ma'na dari berbagai data penelitian. Pendekatan dengan metode ini mengharuskan analisis yang objektif, sistematis, dan general supaya dalam pembuatan dan penarikan kesimpulan memperoleh hasil yang shohih. Noeng Muhajir mengatakan 'content analysis harus mengikuti hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general¹⁴. Sedangkan Weber menambahkan, kajian isi merupakan metodologi penelitian yang dimanfaatkan seprangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah buku atau dokumen¹⁵.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim*. Judul-judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Studi Analisis Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan*

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h . 5.

¹⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sursin 1996), h . 69.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h . 220.

Guru Murid Dalam Kitab Ta'limul Muta'alli, Karya Sri Khomsatun Khoiriyah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Yang mana dalam kajian ini peneliti meneliti secara khusus tentang pola hubungan guru-murid berdasarkan pemikiran imam Al-Zarnuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemikiran imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, yaitu:

- a. Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfa"at tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru.
- b. Kontekstualisasi hubungan guru murid menurut imam Al-Zarnujimenunjukkan, bahwa penempatan guru posisi terhormat, sehingga pemikiran imam Al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan menurut pemikiran Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya Sri Khomsatun Khoiriyah membahas tentang konsep nilai-nilai pendidikan secara umum, dan penelitian penulis lebih fokus pada konsep nilai-nilai pendidikan karakter

2. *Etika Terhadap Guru (Analiss Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syikh*

Az Zarnuji). Penelitian itu ditulis oleh Anisa Nandiya pada tahun 2013 di STAIN Salatiga. Dalam penelitian ini dia menemukan ada dua etika yang harus dimiliki oleh murid yaitu etika murid terhadap ilmu dan etika murid terhadap guru. Etika murid terhadap ilmu yaitu membersihkan hati dari sifat buruk, mengisi jiwa dengan fadhilallah, tidak mengganti guru dan berpikir panjang jika ingin menggantinya, menghormati guru, tidak boleh membebani guru dengan banyak pertanyaan, bersungguh-sungguh dan tekun belajar, mengulang-ulang pelajaran, member salam kepada guru, mencintai dan jiwa persaudaraan dengan sesama murid. Sedangkan etika murid kepada guru yaitu tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempat guru kecuali ada ijin guru, tidak memulai bicara kecuali ada ijin guru, tidak berbicara di depan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek, harus menjaga waktu, tidak boleh mengetuk pintunya, dan menunggu sampai guru keluar.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan menurut pemikiran Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya Anisa Nandiya membahas tentang etika murid terhadap guru, dan penelitian penulis lebih fokus pada konsep nilai-nilai pendidikan karakter.

3. *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Sekripsi* ini ditulis oleh Zuhani Khasanah tahun 2015 di STAIN Salatiga.

Dalam skripsi dia menemukan dan menyimpulkan bahwa pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap ta'dzim siswa kelas XI di Ma MA'RIF kelas Ponggol Grabag Magelang tahun pengajaran 2014/2015 dengan ketentuan: pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan kategori sangat baik 36%, kategori baik 58%, dan ketegori cukup 6%. Sedangkan dalam pembentukan sikap ta'dzim siswa dengan kategori sangat baik 78%, kategori baik 25%, dan kategori cukup 3%. Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya, belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Zarnuji. Dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian pendidikan karakter dalam perspektif Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan judul Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan menurut pemikiran Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya Zuhnanul Khasanah membahas tentang Pengaruh Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap sikap Ta'dzim Siswa, dan penelitian penulis lebih fokus pada konsep nilai-nilai pendidikan karakter.

G. Definisi Istilah

1. Definisi Konsep
 - a. Nilai

Dalam kamus pendidikan umum nilai dapat diartikan harga, kualitas, pada tingkatan atau dapat diartikan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Dalam kamus pendidikan umum juga disebutkan nilai pembentuk, nilai praktis dan nilai religious. Nilai pembentuk ialah nilai usaha pendidikan yang dapat mempertinggi pengetahuan, kemampuan prestasi, dan pembentukan watak. Nilai praktis ialah nilai yang dianggap bermanfaat dan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai religious ialah sesuatu yang dianggap bermanfaat ditinjau dari perspektif keagamaan¹⁶.

Sedangkan Henry Hazlitt berpendapat bahwa, 'Bagi manusia nilai bukan hanya 'ada'; nilai itu sangat penting. Nilai merupakan setandar baku yang dengan itu kita pandang penting. Semua manusia berbuat. Semua manusia berusaha untuk mengubah keadaan yang tidak memuaskan menjadi keadaan yang lebih memuaskan¹⁷.

b. Pendidikan Karakter

Imam Al Ghozali mengemukakan bahwa karakter ialah watak yang telah tertanam dalam hati yang mudah keluar dalam bentuk perbuatan tanpa melalui proses berfikir dan merenung. Apabila watak itu muncul dengan perbuatan yang baik secara akal

¹⁶ M. Sastrapradja, 1978, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional.1978), h . 339.

¹⁷ Henry Hazlitt, . *Moralitas, terj. Cuk Ananta Wijaya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), h . 206.

dan syara“ maka itu disebut karakter yang baik (khuluqon khasanan). Dan apabila watak itu muncul dengan perbuatan jelek (‘afalu qobikhah) maka disebut karakter yang jelek (khuluqon syyian)¹⁸.

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Winton ialah usaha sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Sedangkan Lickona mengartikan pendidikan karakter ialah usaha secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa¹⁹.

c. *Ta’limul Muta’alim*

Merupakan kitab klasik dan monumental karya Imam Burhanuddin Al-Zarnuji. Kitab ini menerangkan tentang etika (ahlak) peserta didik dalam menuntut ilmu agar mendapatkan manfaat ilmu yang dipelajarinya. Dalam kitab ini terdapat 13 bab (fasal).

Al-Zarnuji menulis Kitab *Ta’limul Muta’alim* secara terus terang didasari oleh rasa keprihatinan terhadap peserta didik yang salah saat belajar (dalam pendidikan). Dalam muqodimah kitab ini, Al-Zarnuji mengungkapkan: ‘ketika saya memperhatikan siswa (thulabul ilmi) pada zamanku sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, akan tetapi mereka tidak dapat manfaat

¹⁸ Al Ghozali, *Ihya’ Ulumuddin 1*. (Singapura: Kharomain t.th.), h .5.

¹⁹Samani, Muschlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya.2013), h .43-45.

dan buah ilmunya. Yaitu dapat mengamalkan ilmunya dan menyebarkannya. Hal ini terjadi karena cara mereka dalam menuntut ilmu salah dan meninggalkan syarat-syaratnya. Karena, barang siapa yang salah jalan, tentu ia akan tersesat dan tidak akan mendapatkan tujuannya baik sedikit maupun banyak’.

2. Penegasan operasional

Agar tidak terjadi kerancuan dan kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis memberikan penegasan bahwa penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Karya Al-Zarnujimi adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam teks Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji baik secara implisit maupun eksplisit.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi lima bab yang meliputi:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) metode penelitian, f) penelitian terdahulu, g) definisi istilah, h) sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, yang membahas tentang: a) pengertian Konsep, b) pengertian karakter, c) pendidikan karakter, d) nilai-nilai pendidikan

karakter, e) prinsip pendidikan karakter.

BAB III: Biografi Al-Zarnuji, yang membahas tentang: a) riwayat hidup Al-Zarnuji, b) riwayat pendidikan Al-Zarnuji, c) situasi pendidikan pada masa Al-Zarnuji, d) gambaran umum kitab *Ta'lim Muta'allim*.

BAB IV: Hasil Penelitian, yang membahas tentang: a) kitab *Ta'lim Muta'allim*, b) nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, c) relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, bagi dunia pendidikan Islam.

BAB V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) saran.

